

EKSPLORASI MOTIF UKIRAN RUMAH GADANG DENGAN TEKNIK SULAM

Gina Glad Tanaro Drs. Achmad Haldani D, M.Sn

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: gina_glad@yahoo.com

Kata Kunci : minangkabau, ukiran, rumah, gadang, sulam, motif

Abstrak

Rumah adat Minangkabau atau yang biasa disebut dengan rumah Gadang adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Kini jumlah rumah gadang yang terdapat di Sumatera Barat semakin lama semakin sedikit. Selain permasalahan rumah gadang secara fisik yang dapat punah, ada juga budaya lainnya di dalam rumah gadang. Mulai dari tradisi atau upacara yang dilakukan di rumah tersebut, filosofi bentuk rumah serta filosofi dari bermacam-macam motif ukiran kayu yang menghiasi bagian depan rumah gadang tersebut. Dalam upaya melestarikan macam ragam hias rumah gadang, dapat dicoba mengaplikasikan motif-motif tersebut ke dalam produk fashion. Teknik yang digunakan adalah teknik sulam, karena kemampuannya untuk membuat motif yang detail. Kebetulan teknik ini memiliki cerita tersendiri dalam budaya Minang, terbukti dengan adanya aneka jenis teknik sulam di Minangkabau. Gaun pesta yang akan dibuat bentuknya relatif sederhana namun akan penuh dengan motif sulam. Baik sulam tangan maupun sulam mesin.

Abstract

Minangkabau traditional homes, widely known as Rumah Gadang is one of the Indonesian cultural affluence that needs to be maintained. Now, the number of Rumah Gadang in Sumatera Barat is decreasing rapidly. Besides Rumah Gadang, as an architecture, could vanished, there are another culture inside the homes that also could extincted, such as the traditional ceremony or its philosophy from various wood-carving pattern in front of the homes. In the effort of maintaining these decorations, this project try to aply the pattern into fashion products using embroidery because of its remarkable ability on making details. Besides, this technique has its own story related to Minang culture; Minangkabau is famous of its various embroidery techniques. The formal gowns made in this project will be simple, but full of pattern taken from Rumah Gadang in embroidery, both hand-made and machined.

1. Pendahuluan

Rumah gadang merupakan rumah adat yang banyak terdapat di Sumatra Barat. Sekarang semakin sulit ditemukannya rumah gadang di Sumatra Barat. Hal ini disebabkan karena mahalnya biaya yang dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah gadang dibanding membuat rumah bata biasa. mengakali hal ini banyak orang Minang pada akhirnya membuat modifikasi pada rumah bata mereka. Dengan membuat atap tanduk (atau orang Minang biasa menyebutnya dengan *Bagonjong*) pada rumah mereka, hal ini tidaklah cukup. Sejatinya selain bentuk khas yang harus dilestarikan ada juga budaya-budaya pada rumah gadang yang perlu dilestarikan.

Salah satu hal yang perlu dilestarikan adalah masalah motif ukiran rumah gadang. Ketika orang hanya membuat atap tanduk namun dinding mereka tetaplah sama menggunakan tembok bata. Di masa lalu rumah gadang yang penuh ukiran dapat sebagai tanda akan kelas sang pemilik rumah. Motif rumah gadang juga memiliki makna yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

Orang Minangkabau terbiasa untuk belajar banyak dari alam, itu sudah merupakan pegangan hidup mereka. Melalui motif ragam hias itulah orang Minang mencoba mempertunjukkan bagaimana cara berfikir mereka yang banyak terinspirasi dari alam.

Maka dengan berkurangnya orang yang membuat rumah gadang, jumlah pengrajin ukiran kayu semakin berkurang. Merekalah orang-orang yang tahu banyak tentang motif ragam hias serta filosofinya, hal ini memicu untuk melakukan sesuatu yang menyelamatkan pesan-pesan pandangan hidup dari nenek moyang tersebut. Menjaga kelestarian ragam hias juga merupakan upaya penyelamatan budaya bangsa ini.

Pada topik ini masalah yang akan dibahas berupa :

2. Bagaimana peran desainer tekstil dalam melestarikan motif rumah gadang?
3. Bagaimana metode yang tepat untuk mengembangkan motif tersebut?
4. Bagaimana metode yang tepat untuk pengembangan motif tersebut agar dapat tampil menarik?

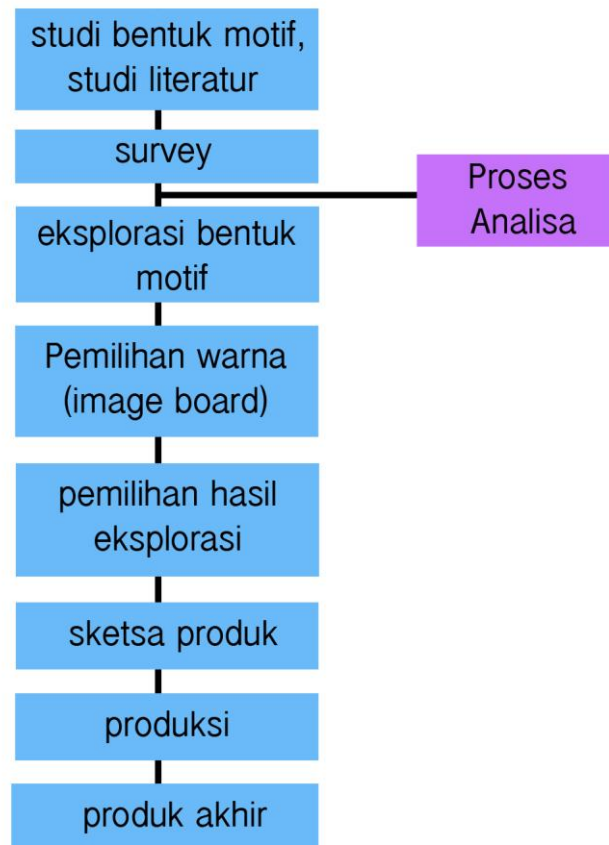
Dalam penelitian ini motif ukiran rumah gadang yang digunakan dan dieksplorasi hanya sebagian yaitu Siriah Gadang, Pucuk Rabuang dan Kaluak Paku. Dari segi penggunaan teknik sulam juga hanya jenis jahitan *French knot*, *Satin Stitch* dan *Running Stitch* yang digunakan. Untuk produk fashion yang dibuat hanya terbatas pada bentuk gaun pesta.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Melestarikan motif ukiran rumah gadang melalui karya tekstil.
2. membuat pengembangan-pengembangan motif dengan teknik reka latar (keragaman teknik sulam)
3. membuat produk fashion (gaun pesta) berdasarkan poin 1 & 2 di atas.

2. Proses Studi Kreatif

Dalam perancangan konsep karya yang akan diproduksi, dilakukan beberapa analisa dengan maksud membentuk karya yang akan diproduksi. Analisa-Analisa tersebut didapat dari studi literatur, survey, eksperimen serta eksplorasi yang telah dilakukan. Sehingga, kerangka berfikir yang dihasilkan sebagai berikut :



Grafik 01. Tahap perancangan karya (Tanaro, 2013)

studi literatur dan lapangan dimaksudkan untuk menemukan karakter serta filosofi dari motif ukiran rumah gadang untuk dieksplorasi lebih jauh. untuk setelahnya motif tersebut dipindahkan dengan disulam ke dalam produk rancangan.

Setelah itu dibuatlah moodboard dengan menggunakan gambar ukiran rumah gadang untuk menemukan warna-warna yang akan digunakan pada produk akhir. Dengan memilih beberapa hasil eksplorasi maka dibuatlah rancangan produk yaitu berupa gaun pesta semi-formal.

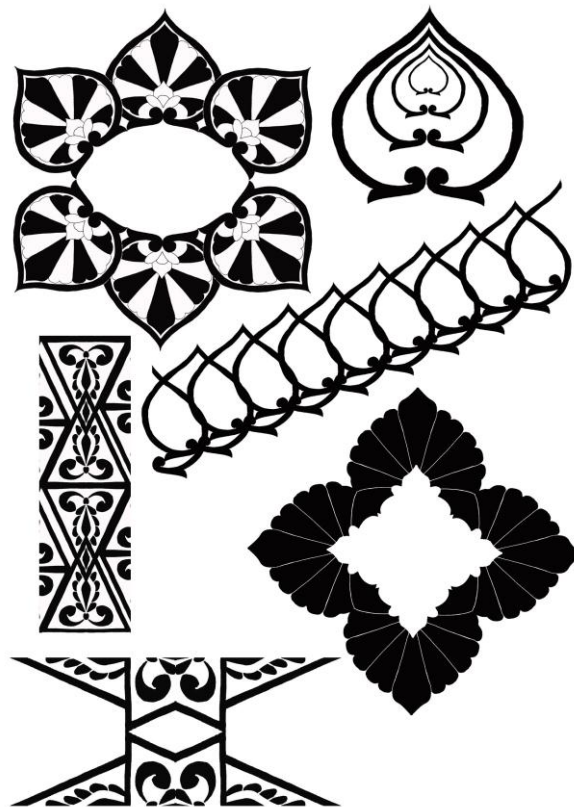
5. Hasil Studi dan Pembahasan

Pada karya ini akan lebih ditonjolkan pengeksploasian motif dari ukiran rumah gadang. Maka bentuk produk yang dipilih akan lebih sederhana bentuknya. Motif ukiran rumah gadang yang digunakan pada karya hanya menggunakan 4 motif khas, yaitu Kaluak Paku, Itik Pulang Patang, Pucuk Rebung dan Siriah Gadang. Pemilihan ini dikarenakan 4 motif tersebut paling sering muncul di banyak rumah gadang dan paling sering disebut di banyak sumber. Maka itu 4 motif ini dirasa paling layak untuk mewakili motif rumah gadang yang lain pada karya ini.

Produk yang akan dipilih berupa cocktail dress atau gaun yang sifatnya semi formal. Pemilihan gaun dikarenakan sifat feminin yang dapat ditampilkan jenis produk fashion ini. Seperti yang diketahui bahwa budaya Minangkabau terkenal akan garis keturunan ibu (matrilineal) yang menyebabkan perempuan memiliki derajat dan kekuasaan yang cukup berpengaruh pada budaya minangkabau. Maka dipilihlah produk yang dapat menonjolkan sifat feminin perempuan.

Teknik yang digunakan adalah teknik sulam, lukis kain, digital print pada tekstil dan aplikasi. Pemilihan teknik sulam karena kemampuannya untuk menghasilkan visual yang detail, seperti yang diketahui bahwa motif ukiran rumah gadang memiliki lekukan yang cukup detail dan rumit. Teknik lukis kain dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan gradasi warna yang halus pada kain. Digital print dipilih karena kelebihanannya untuk menghasilkan gambar yang detail. Sedangkan teknik aplikasi dipilih karena dapat menggabungkan aneka teknik sebelumnya dalam kesatuan yang menarik.

Motif- motif ukiran yang dibuat sejajar dengan pengulangan pada rumah gadang yang asli diolah dengan mencari bentuk dasar (modul) dari tiap jenis ukiran lalu dilakukan aneka pengulangan dengan menggunakan teori pengulangan dari buku Beberapa asas merancang dwimatra oleh Wucius Wong.



Gambar 01. Eksplorasi motif Ukiran (Tanaro, 2013)

sesuai dengan karakter warna yang ditampilkan pada karya maka target market karya ini untuk perempuan muda usia 20-35 tahun dengan karakter yang dinamis (orang-orang yang penuh percaya diri dan mandiri. Mereka memancarkan antusiasme dan energi) serta memiliki jiwa modern namun memiliki ketertarikan pada budaya Indonesia.

Walau mengangkat motif, warna serta beberapa budaya lain minangkabau, namun karya ini tetap menampilkan karakter kontemporer pada karya. Seni Kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah Contemporary Art berkembang di Barat sebagai produk seni yang dibuat sejak Perang Dunia II. Istilah ini berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi suatu karya seni, juga karena telah terjadi suatu percampuran antara praktik dari disiplin yang berbeda, pilihan artistik, dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu.



Gambar 02. Eksplorasi teknik sulam (Tanaro, 2013)

Sehingga pada akhirnya karya dapat digunakan oleh masyarakat kini dengan memperhatikan tren sedang berlaku saat ini. Tujuan awal melestarikan motif tradisional dengan cara pengemasan yang modern agar dapat diterima oleh masyarakat pun dapat tercapai.



Gambar 03. Sketsa produk & produk akhir (Tanaro, 2013)

6. Penutup / Kesimpulan

Penelitian ini dapat menjadi wujud dari ikut sertanya desainer tekstil dalam pelestarian motif ukiran rumah gadang. Dengan menggunakan motif dasar ukiran yang diolah kembali menggunakan prinsip-prinsip dasar desain. Produk akhir yang berupa pakaian yang dapat digunakan membuat pengenalan motif ukiran dapat lebih dekat dengan masyarakat luas selain orang Minangkabau.

Dengan hanya menggunakan 4 motif yang paling sering muncul dalam ukiran rumah gadang, sudah dapat tercipta banyak kemungkinan yang dapat diciptakan lebih dari yang telah dieksplorasi dari penelitian ini. Hal ini karena pengolahan berupa pengulangan dilakukan secara modern yang di mana tidak terdapat batasan dalam pengulangannya.

Pengolahan juga dilakukan dengan cara mencari modul dari tiap ukiran, lalu dilakukan penyusunan ulang dengan menggunakan modul motif terbukti dapat membuat banyak kemungkinan yang membuat visual semakin kaya dan membuat sekilas penampakan dari produk akhir tidak terlihat seperti mengambil dari ukiran rumah gadang. Namun dengan menonjolkan kekhasan motif ukiran membuat produk akhir masih dapat terlihat mengambil motif ukiran rumah gadang setelah dilihat lebih lama.

Penggunaan teknik sulam tangan juga membuat produk akhir pada penelitian ini terlihat berbeda dari produk sejenis yang ada di pasaran. Perpaduan mesin dan keterampilan tangan membuat visual pada karya menjadi lebih kaya namun masih tampilan dengan sentuhan yang lebih personal dari pembuatnya.

Saran yang dapat diberikan penulis yang paling pertama adalah kenali lebih dalam materi yang akan diangkat pada sebuah penelitian yang mengangkat tentang isu budaya. Seperti pada penelitian ini, penulis menemukan sebuah peraturan bahwa motif yang memiliki filosofi tentang kepemimpinan, penulis dihibau untuk tidak memasukkannya pada karya dengan meletakan motif tersebut di bagian kaki oleh pemuka-pemuka adat minangkabau. Jangan sampai kebebasan yang dimiliki untuk mengolah budaya berakhir dengan kontradiktif dari filosofi dibalik budaya tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs. Achmad Haldani D, M.Sn.

Daftar Pustaka

- Aswar, Sativa Sutan. (1999). Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Djelantik. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gunawan, Belinda. (2012). Kenali Tekstil. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat
- Montano, Judith Baker. (2012). *Free-Form Embroidery*. Lafayette : C & T Publishing
- (Soeroto, Myrtha. (2005). Pustaka Budaya & Arsitektur “Minangkabau”. Jakarta : Myrtle Publishing.
- Soeroto, Myrtha. (2003). Dari Arsitektur Tradisional menuju Arsitektur Indonesia. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Wong, Wucius. (1986). Beberapa Asas Merancang Dwimatra. Bandung : Penerbit ITB

http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Gadang

<http://sejarah.kompasiana.com/2011/08/10/seri-berburu-rumah-gadang-1/>

http://www.scribd.com/rifqi_hadi_1/d/47314408-Sekilas-Tentang-Rumah-Gadang

<http://www.cimbuak.net/content/view/1031/7/>

<http://studiozet.blogspot.com/>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Dress>